

ANALISIS KESETARAAN GENDER DALAM PERTUMBUHAN PENDAPATAN PERKAPITA DI SUMATERA UTARA

Elvina

Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan
Jl. Williem Iskandar Ps. V Medan 20221, Telp. 061-6613365
E-mail : vinaharahap47@yahoo.com

Abstract

One of the indicators are taken into account in measuring the success of development is the construction of a gender perspective. Development efforts that have been aimed at improving the welfare of the community, women and men, was not able to provide equal benefits between women and men. This study aims to determine the effect of gender equality in education, health and employment to the growth of income per capita in the province of North Sumatra in the period 2004-2009 (Pool Data) Fixed Effect estimation method. The results suggest that promoting gender equality in education, health and employment have a positive influence on per capita income. Restrict women's access to educational resources, health and employment, it can hamper local economic development. Therefore, fikir patterns, behavior, culture, and policies that lead to discrimination between women and men need to be changed and removed. More than just economic, gender equality is a form of respect for human rights as well as empower people, men and women, to gain access, participation, control and benefit equally in development..

Keywords: Indicators of Development, Gender Equality, Income per capita.

PENDAHULUAN

Selama ini, indikator Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan PDB per Kapita masih dipercaya sebagai indikator keberhasilan pertumbuhan ekonomi. UNDP sejak tahun 1990 mengajukan indikator lain yang dianggap lebih baik guna mengukur keberhasilan pertumbuhan yaitu *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Namun IPM belum mencakup ukuran yang menyeluruh tentang pertumbuhan manusia.

Indeks pertumbuhan yang berkaitan dengan gender berupa *Gender-related Development Index* (GDI) atau Indeks Pembangunan Gender (IPG) diperkenalkan

dalam Laporan Pembangunan Manusia 1995 (*Human Development Report*, 1995;77). IPG mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dengan HDI, tetapi menangkap ketidaksetaraan dalam pencapaian antara perempuan dan laki-laki. Selain itu, digunakan pula *Gender Empowerment Measure* (GEM) atau Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) yang mengukur ketidaksetaraan gender dalam partisipasi politik dan pengambilan keputusan (UNDP, 2004)

Pembangunan gender merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan. Hasil-hasil pembangunan yang semula ditujukan untuk memberi manfaat menyeluruh kepada masyarakat, perempuan maupun laki-laki, pada kenyataannya belum bisa dinikmati secara merata antara perempuan dan laki-laki (bias gender). Oleh karenanya, kebijakan pembangunan tidak terlepas dari permasalahan kesetaraan gender.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh kesetaraan gender dalam bidang pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun dan menetapkan model yang akan digunakan, penelitian ini mengadopsi model dari Esteve dan Volart (2004) dan pengolahan variabel seperti yang pernah digunakan oleh Samosir (2004). Dengan menggunakan data sekunder yang dipublikasikan secara resmi oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Berhubung terbatasnya data serial, maka penelitian ini menggunakan *pooled data* (data panel) yaitu dengan menggabungkan data tahun 2004-2009 dengan periode data tahunan atas 25 kabupaten/kota.

Model yang disusun adalah sebagai berikut :

PDRB per Kapita = f (Kesetaraan Pendidikan, Kesetaraan Kesehatan, Kesetaraan Kesempatan Kerja)

$$\text{Log } (PDRBK)_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log } (KGP_{it}) + \alpha_2 \text{Log } (KGK_{it}) + \alpha_3 \text{Log } (KGKK_{it}) + \varepsilon_{it}$$

dimana :

$PDRBK_{it}$ = PDRB per Kapita di daerah i pada tahun t

KGP_{it} = IKKG Pendidikan di daerah i pada tahun t

KGK_{it} = IKKG Kesehatan di daerah i pada tahun t

$KGKK_{it}$ = IKKG Kesempatan Kerja di daerah i pada tahun t

ε_{it} = *Error term*

Pengolahan data sekunder dan penerapan ketiga metode di atasakan menggunakan program (*software*) statistik Eviews versi 5.0. Dengan melakukan uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji normalitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, struktur umur penduduk Propinsi Sumatera Utara pada tahun 2009 masih dalam masa transisi dari 'penduduk muda' ke 'penduduk tua'. Hal ini terlihat dari penurunan persentase penduduk usia di bawah 15 tahun (sekitar 33 persen pada tahun 2004 menjadi sekitar 31 persen pada tahun 2009) yang diikuti dengan kenaikan pada persentase penduduk usia 65 tahun dan lebih (sekitar 3,7 persen pada tahun 2004 menjadi sekitar 3,9 persen pada tahun 2009).

Tabel 1. Jumlah & Persentase Penduduk Propinsi Sumatera Utara Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2004 & 2009

Kelompok Umur	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)					
		2004	2005	2006	2007	2008	2009
0-14	L	2.083,7	2.083,1	2.079,3	2.094,9	2.106,3	2.115,5
	P	2.004,4	2.007,0	2.017,1	2.033,4	2.040,7	2.048,2
15-59	L	3.653,5	3.744,9	3.892,6	3.936,6	4.023,9	4.107,4
	P	3.693,4	3.770,6	3.901,4	4.008,5	4.092,3	4.171,8
60-64	L	115,9	119,9	125,7	126,1	129,2	137,6
	P	123,3	127,8	134,3	136,2	140,4	146,7
65+	L	206,2	217,1	226,9	224,3	229,6	233,6
	P	243,1	256,2	266,2	274,4	280,0	287,6
Total	L	6.059,3	6.165,1	6.324,5	6.381,9	6.489,0	6.594,1
	P	6.064,2	6.161,6	6.318,9	6.452,5	6.553,3	6.654,3
	L + P	12.123,5	12.326,7	12.643,5	12.834,4	13.042,3	13.248,4

Sumber : BPS Prov. Sumatera Utara 2004-2009

Dari tabel 1. terlihat bahwa struktur umur penduduk Propinsi Sumatera Utara memiliki potensi yang besar pada kelompok umur produktifnya. Penduduk usia produktif usia 15-59 tahun merupakan kelompok umur penduduk terbesar pada kelompok umur penduduk di Sumatera Utara yaitu sebesar 4.107,4 ribu jiwa penduduk laki-laki dan 4.171,8 ribu jiwa penduduk perempuan. Potensi yang sangat besar ini merupakan modal pembangunan yang sangat berarti.

Penduduk pada kelompok berusia 7-24 tahun merupakan penduduk usia sekolah. Untuk melihat seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari penduduk yang masih sekolah pada umur tertentu yang dikenal dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS). Meningkatnya APS menunjukkan adanya keberhasilan dibidang pendidikan, utamanya yang berkaitan dengan upaya memperluas kesempatan dan jangkauan pelayanan pendidikan.

Tabel 2. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin Propinsi Sumatera Utara Tahun 2004-2009 (Persen)

Usia Sekolah	Jenis Kelamin	2004	2005	2006	2007	2008	2009
7 - 12	Lk	97.63	98.06	97.86	98.05	98.52	98.57
	Pr	97.66	98.02	98.53	98.60	98.81	98.86
	Lk+Pr	97.64	98.19	98.19	98.31	98.66	98.71
13 - 15	Lk	90.33	90.47	91.12	90.79	91.01	91.55
	Pr	90.24	90.64	90.12	90.62	90.76	91.30
	Lk+Pr	90.28	90.62	90.62	90.72	90.89	91.43
16 - 18	Lk	65.41	63.94	62.93	63.28	63.17	64.03
	Pr	67.44	67.66	67.43	65.09	67.49	68.41
	Lk+Pr	66.42	65.77	65.09	65.50	65.34	66.23
19 - 24	Lk	12.10	13.36	12.80	13.38	13.34	14.14
	Pr	11.41	12.86	13.68	14.63	14.32	15.18
	Lk+Pr	11.75	13.12	13.22	14.02	13.82	14.65

Sumber : BPS Prov. Sumatera Utara 2004-2009

Angka Buta Huruf dapat memberikan gambaran tentang kemajuan pendidikan suatu wilayah, serta adanya pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Semakin tinggi angka buta huruf, berarti semakin banyak penduduk yang tidak mampu dan tidak mengerti baca tulis. Penduduk yang buta huruf, akan lebih sulit menyerap dan memanfaatkan hasil-hasil pembangunan, sehingga dapat menjadi kendala bagi keberhasilan program-program pembangunan.

IKKG Angka Buta Huruf Usia 10 Tahun Ke Atas cenderung meningkat dari tahun ke tahun, terutama pada tahun 2008 meningkat secara signifikan hingga mencapai 3,36. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan, bahwa pencapaian kesetaraan antara penduduk wanita dan penduduk laki-laki dalam hal kemampuan membaca dan menulis terus mengalami perbaikan. Sedangkan indeks kesetaraan gender Angka Melek Huruf cenderung stagnan pada level 0,30 – 0,43.

Selama kurun waktu 2004 – 2009, tingkat *morbidity* di Sumatera Utara menunjukkan pola yang naik. Pada tahun 2004 sebanyak 19,18 persen penduduk Sumatera Utara mengalami keluhan kesehatan. Dari angka tersebut perempuan sebanyak 19,20 persen dan laki-laki sebanyak 19,16 persen yang mengalami keluhan kesehatan. Sementara itu di tahun 2009 meningkat menjadi sebanyak 29,21 persen dengan laki-laki sebanyak 28,91 persen dan perempuan sebanyak 29,51 persen.

Tabel 3. Tingkat Kesakitan Penduduk Sumatera Utara Menurut Jenis Kelamin Tahun 2004 – 2009 (Persen)

Keluhan Kesehatan	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Laki-Laki	19.16	19.67	20.02	24.94	24.92	28.91
Perempuan	19.20	19.88	20.04	25.85	25.46	29.51
Laki-Laki + Perempuan	19.18	19.78	20.03	25.40	25.19	29.21

Sumber : BPS Prov. Sumatera Utara 2004-2009

Dilihat dari parameter demografi, yaitu Angka Harapan Hidup, perempuan terlihat memiliki kondisi yang lebih baik dari pada laki-laki. Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan lebih tinggi dibanding angka harapan hidup laki-laki. Faktor biologis menerangkan, bahwa faktor gaya hidup dapat ditambahkan sebagai faktor yang memperpanjang harapan hidup perempuan. Meski AHH perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, tetapi AHH tidak terkait secara signifikan dengan kualitas hidup, terutama dari aspek kesehatan

Sebagaimana diketahui, indikator AHH merupakan bentuk pengukuran yang subyektif, oleh karenanya, menafsirkan data pengukuran subyektif harus hati-hati dan hanya dipakai sebagai alat deteksi dini kondisi kesehatan masyarakat secara umum. Hasil pengukuran subyektif, masih perlu dilanjutkan dengan pengukuran yang lebih objektif. (Statistik Gender Provinsi Sumatera Utara 2005, BPS Prov. Sumatera Utara).

Pada tahun 2004 TPAK Propinsi Sumatera Utara sebesar 68,95 persen dengan rincian TPAK laki-laki dengan TPAK perempuan, masing-masing sebesar 84,74 persen dan 53,59 persen. Sedangkan di tahun 2009 TPAK Sumatera Utara sebesar 69,14 persen dengan rincian TPAK laki-laki dan TPAK perempuan, masing-masing sebesar 83,36 persen dan 55,32 persen.

Tahun 2004, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk perempuan sebesar 19.05 persen sedangkan TPT untuk laki-laki sebesar 10,30 persen. Jika kita lihat perbandingan setiap tahunnya dari tahun 2004 sampai tahun 2009 tampak nyata bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) perempuan lebih tinggi dibanding TPT laki-laki.

Dengan melakukan uji Hausman, maka diperoleh nilai statistik *Hausman Test* sebesar 1.475.092,10. Sedangkan, pada *degree of freedom* adalah 3, maka nilai nilai Chi Squares pada $\alpha=1\%$ adalah 11,345 dan $\alpha=5\%$ adalah 7,815. Menurut kriteria Hausman, karena nilai statistik *Hausman Test* lebih besar dibandingkan nilai Chi Squares, maka metode estimasi yang dipakai adalah *fixed Effect*.

Tabel 4. Hasil Estimasi Model

Dependent Variabel : PDRBK	Independent Variabel			
	C	KGP	KGK	KGKK
Coefficient	15.64191	0.036917	0.762364	0.227032
t-Stat	71.95263	2.685331*	0.725219	3.049548*
R ²		0.96		
F-Stat		97.17		

* Signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$

Estimasi model dengan menggunakan metode *Fixed Effect* mengenai pengaruh kesetaraan gender bidang pendidikan, kesehatan dan tenaga kerja terhadap perekonomian, menunjukkan hasil sebagai berikut :

$$\text{Log}(PDRBK) = 15,64191 + 0,036917 \text{ LOG}(KGP) + 0,762364 \text{ log}(KGK) + 0,22703255 \text{ log}(KGKK)$$

Nilai konstanta (*intercept*) bagi masing-masing *cross section* menunjukkan, bahwa dengan asumsi tidak terjadi perubahan pada variabel-variabel kesetaraan gender (*ceteris paribus*), maka pada periode tahun 2004-2009 pendapatan per kapita tertinggi berada di Kota Medan, sedangkan pendapatan per kapita terendah berada di Kabupaten Tapanuli Tengah.

untuk mendeteksi masalah multikolinearitas adalah dengan menggunakan metode deteksi Klien, yaitu dengan membandingkan koefisien determinasi auxiliary ($R^2_{X1 \times 2 \times 3...}$) dengan koefisien determinasi (R^2) dari model regresi induknya, yaitu R^2 dari regresi antara Y dan $X_1, X_2, X_3...$ dst. Sebagai *rule of thumb* dari uji Klien ini, jika $R^2_{X1 \times 2 \times 3...}$, $R^2_{X2 \times 1 \times 3...}$ adalah lebih besar dari R^2 model induk, maka model tersebut mengandung masalah multikolinier, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil estimasi model induk, nilai R^2 adalah 0,9573. Hasil dari deteksi Klien (sesuai Lampiran 8, 9, dan 10) menunjukkan, bahwa $R^2_{X1 \times 2 \times 3} = 0.220387$, $R^2_{X2 \times 1 \times 3} = 0.692217$ dan $R^2_{X3 \times 2 \times 1} = 0.133628$. Dengan demikian, estimasi dari model induk tidak mengandung unsur multikolinier.

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung yang didapat dari hasil regresi dengan nilai t kritis yang didapat dari t-tabel pada tingkat kepercayaan tertentu, dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_1 ; yang berarti, bahwa secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- Jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, maka menerima H_0 ; yang berarti, bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent.

Nilai t hitung hasil regresi dan t tabel ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 5. Perbandingan Nilai t Statistik

Variabel dependen	Variabel independen	Degree of freedom (n-k)	α	t tabel ($\alpha, n-k$)	t hitung	Kesimpulan
Pendapatan per Kapita (PDRBK)	Pendidikan (IKKG-KGP)	141	1 %	2,326	2,685	Signifikan
			5 %	1,960		Signifikan
	Kesehatan (IKKG-KGK)	141	1 %	2,326	0,725	Tidak Signifikan
			5 %	1,960		Tidak Signifikan
	Tenaga Kerja (IKKG-KGKK)	141	1 %	2,326	3,049	Signifikan
			5 %	1,960		Signifikan
			10 %	1,645		Signifikan

Berdasarkan Tabel 5 di atas, hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, secara statistik dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada periode tahun 2004-2009, kesetaraan gender dalam bidang pendidikan yang diwakili oleh variabel IKKG-KGP Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Yang Buta Huruf berpengaruh positif dan signifikan (pada $\alpha=5\%$) terhadap pendapatan per kapita kabupaten/ kota se-Provinsi Sumatera Utara.
2. Pada periode tahun 2004-2009, kesetaraan gender dalam bidang kesehatan yang diwakili oleh variabel IKKG-KGK Penduduk Yang Mengalami Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Yang Lalu, berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan per kapita kabupaten/ kota se-Provinsi Sumatera Utara.

Pada periode tahun 2004-2009, kesetaraan gender dalam bidang ketenagakerjaan yang diwakili oleh variabel IKKG-KGKK Kesempatan Kerja, berpengaruh positif dan signifikan (pada $\alpha=5\%$) terhadap pendapatan per kapita kabupaten/ kota se-Provinsi Sumatera Utara.

Dari hasil regresi, diperoleh nilai F hitung adalah sebesar 97,16835. Sesuai F tabel / $F_{\alpha ; (k, n-k)}$, dimana k = jumlah parameter n = jumlah observasi. Pada $\alpha = 1\%$, derajat kebebasan 4 dan 140 memiliki nilai sebesar 3,41. Ini berarti nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel. Dapat disimpulkan, bahwa pada periode tahun 2004-2009 kesetaraan gender dalam bidang pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan; secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan (pada $\alpha = 1\%$) terhadap pendapatan per kapita kabupaten/kota se-Provinsi Sumatera Utara.

Hasil estimasi menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,9573. Hal ini berarti, bahwa 95,73 % perubahan pendapatan per kapita kabupaten/kota se-Provinsi Sumatera Utara pada periode tahun 2004-2009 dapat dijelaskan oleh perubahan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan; sedangkan sisanya sebesar 4,27% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Sesuai dengan harapan, koefisien regresi memiliki nilai yang positif, yaitu sebesar 0,036917. Hasil tersebut menjelaskan, bahwa setiap peningkatan sebesar 100 poin pada kesetaraan gender dalam memperoleh akses terhadap pendidikan akan meningkatkan pendapatan per kapita sekitar 3,7% (*ceteris paribus*).

Hasil estimasi menunjukkan, bahwa koefisien regresi memiliki nilai yang positif, yaitu sebesar 0,7624. Hasil tersebut memberi penjelasan, bahwa setiap peningkatan 10 poin satuan kesetaraan gender dalam memperoleh akses kesehatan akan meningkatkan pendapatan per kapita sekitar 7,62 % (*ceteris paribus*).

Hasil estimasi menunjukkan, koefisien regresi memiliki nilai yang positif, yaitu sebesar 0,2270. Hasil tersebut memberi penjelasan, bahwa setiap peningkatan 10 poin satuan kesetaraan gender dalam kesempatan kerja akan meningkatkan pendapatan per kapita sekitar 2,23% (*ceteris paribus*).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Secara umum, hasil estimasi menunjukkan bahwa, kesetaraan gender dalam bidang pendidikan, kesehatan dan kesempatan kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan per kapita. Hasil penelitian ini memberi makna bahwa, mendorong kesetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan memberi kontribusi yang baik dalam meningkatkan pendapatan per kapita.
2. Hasil estimasi menunjukkan bahwa kontribusi kesetaraan gender bidang ketenagakerjaan terhadap pendapatan per kapita masih lebih rendah bila dibandingkan kesetaraan dalam hal pendidikan dan kesehatan. Di sisi kesempatan kerja, meski kesetaraan akses antara perempuan dan laki-laki telah terbuka luas, namun beberapa fakta tentang masih banyaknya wanita yang bekerja sebagai buruh/pekerja yang tidak dibayar, adanya ketimpangan dalam dalam hal upah antara perempuan dan laki-laki, maupun masih rendahnya latar belakang tingkat pendidikan wanita dibanding laki-laki; merupakan faktor yang dapat menjelaskan mengapa kesetaraan gender dalam hal kesempatan kerja belum dapat menjadi pemicu bagi perekonomian daerah.

Saran

1. Bagi kabupaten/ kota yang masih jauh dari kesetaraan gender, baik dibidang pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan, agar lebih peduli dan melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang masih bias gender, sehingga adanya komitmen politik (*political will*) dan kepemimpinan (*leadership*) dari pemerintah daerah yang merupakan wujud adanya kesadaran, kepekaan dan respon yang kuat dalam mendukung kesetaraan dan keadilan gender.
2. Untuk menyelesaikan permasalahan gender secara lebih efektif, kegiatan-kegiatan sosialisasi atau pelatihan gender maupun bentuk-bentuk kegiatan lainnya dikalangan aparat dan masyarakat perlu melibatkan kedua pihak, perempuan dan laki-laki secara bersama-sama. Dengan meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender diharapkan akan meningkatkan PDRB.
3. Berdasarkan hasil estimasi indeks kesetaraan dan keadilan gender bidang pendidikan dan kesehatan yang terendah adalah kabupaten Mandailing Natal, Sebaiknya pemerintah daerah melakukan sosialisasi tentang pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam bidang pendidikan dan kesehatan terutama untuk perempuan serta memfasilitasi bagi program-program pemberdayaan perempuan khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan, dengan meningkatnya kesetaraan dan keadilan gender akan meningkatkan PDRB.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakam Naja, 2006, *Pendidikan Berkualitas dan Pembangunan SDM : Solusi Utama Masalah Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia*, Bisnis dan Ekonomi Politik, Volume 7 Januari 2006, Universitas Indonesia, Jakarta
- Agus Widarjono, 2005, *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi*, Cetakan Pertama, Ekonisia, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Asian Development Bank, 2006, *Country Gender Assessment in Indonesia*, www.adb.org
- Biro Pusat Statistik, 2005, *Statistik Indonesia*, Jakarta, www.datastatistik-indonesia.go.id
- Cooper, Donald R - Emory, C. William, 1998, *Metode Penelitian Bisnis*, Jilid 1-2, Edisi Ke-5, Erlangga, Jakarta
- Dollar, David – Gatti, Roberta, 1999, *Gender Inequality, Income and Growth : Are Good Times Good for Woman?*, Working Paper No.1, Policy Research Report, Word Bank, www.worldbank.org
- Gujarati, Damodar. N, 2003, *Basic Econometrics*, 4th Edition, McGraw Hill, Singapore
- Kaufman, Bruce E dan Julie L. Hotchkiss, 1999, *"The Economics of Labor Markets"*, Fifth Edition. The Dryden Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan R.I., *Pedoman Pelaksanaan Instruksi*

- Presiden Nomor 9 Tahun 2000*, Jakarta, www.menegpp.go.id
- Klasen, Stephan, 1999, *Does Gender Inequality Reduce Growth and Development? Evidence From Cross-Country Regression*, Working Paper No.7, Policy Research Report, World Bank, www.worldbank.org
- Mary Astuti, 1997, *Gender dan Pembangunan*, Makalah Penataran Metodologi Penelitian Kajian Wanita Berperspektif Gender di Yogyakarta, Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud R.I.
- Meutia Hatta, 2007, *Diskriminasi Terhadap Perempuan Masih Terjadi*, Harian Suara Pembaruan, 20 Februari 2007, www.menegpp.go.id
- Omas Bulan Samosir - Rani Toersilaningsih, 2004, *Hubungan Antara Kesetaraan Gender, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi : Analisis Data SUSENAS 2000 dan 2002*, Warta Demografi, Tahun ke-34 Nomor 4, 2004, Lembaga Demografi, Universitas Indonesia, Jakarta
- Todaro, Michael. P. - Smith, Stephan.C , 2003, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta
- United Nations Development Program (UNDP), 2004, *Indeks Pembangunan Manusia*, www.undp.org
- World Bank, 2007, *Global Monitoring Report 2007: Promoting Gender Equality and Women's Empowerment*, www.worldbank.org.id